# BAB II

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

# kajian literatur

# Review penelitian sejenis

Untuk usaha mencari rujukuan mengenai tema yang diteliti, peneliti mencari penelitian sejenis yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dalam penelusuran tersebut peneliti mendapatkan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Nafisah Almira Rahma Reyhan tahun 2016 mahasiswa Universitas Pasundan Bandung dengan judul penelitian “PRILAKU WARIA DI KOTA BANDUNG”. Dalam penelitian ini membahas mengenai studi Dramaturgi mengenai prilaku waria di kota Bandung.

Hasil penelitian menunjukan bahwa prilaku waria dikota Bandung dapat memerankan peran yang berbeda antara panggung depan dan belakang. Panggung depan dari waria dikota Bandung hampir semuanya memainkan perannya secara baik, sesuai dengan peran mereka yang ada di masyarakat. Adapun panggung belakang yang diperankan oleh waria, mereka memerankannya secara utuh. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa prilaku yang tumbuh dari waria tersebut baik panggung depan maupun belakang, merupakan hasil dari bersosialisasi dalam lingkungan, baik lingungan masyarakat maupun keluarga.

10

Persamaan pada penelitian ini terletak pada permasalahan yang diteliti yakni pengelolaan kesan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi dramaturgi. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitiannya.

1. Muhammad Devandrey Delmeizar tahun 2017 mahasiswa Universitas Bakrie dengan judul penelitian “ANALISIS PENERAPAN DRAMATURGI PADA PENYIAR RADIO”. Dalam penelitian ini membahas studi pengelolaan kesan yang dilakukan oleh penyiar radio dalam program Pergi Pagi 88,4 Global FM.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa penyiar pada panggung depan memerankan prilakunya dalam proses interaksi maupun bahasa verbal dan gerakan non verbal. Penyiar pada panggung depan memainkan ekspresinya dari serangkaian aksi, interaksi, dan juga gerakan. Selanjutnya dilihat dari panggung belakang penyiar mempersiapkan pertunjukkan menuju panggung depan dan juga terlihat sifat asli dari penyiar. Selain itu adanya pengelolaan kesan yang dibentuk dari penyiar yang sudah ada didalam diri penyiar di panggung belakang yang tidak dibawa kepanggung depan. Hasil dari panggung depan maupun panggung belakang menunjukan adanya perbedaaan, dan juga kesan yang dibentuk oleh penyiar tentunya berbeda dari panggung depan maupun belakang.

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian yakni pengelolaan kesan dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi dramaturgi Erving Goffman, serta objek penelitian tentang kajian terhadap penyiar radio. Adapun

perbedaan dari penelitian ini yakni peneliti ingin menonjolkan mengenai bagaimana penerapan dramaturgi ini dilakukan tidak hanya mengetahui apa prilaku panggung depan dan belakang dari seorang penyiar.

1. Rizal Ahmad Fauzi tahun 2019 mahasiswa Universitas Islam Bandung dengan judul penelitian “PRESENTASI DIRI PENYIAR RADIO”. Dalam penelitian ini membahas studi dramaturgi pada Afif Akbar penyiar Oz radio dan Nexa Paisan penyiar Ardan radio Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Afif Akbar sebagai penyiar dari Oz radio dan Nexa Paisan dari penyiar Ardan radio, keduanya memiliki peran yang dimainkan baik panggung depan maupun panggung belakang. Merekan memiliki karakter yang berbeda baik penampilan diri ketika *on air* maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Perbedaan karakter tersebut, terjadi karena adanya tuntutan dari masing-masing radio guna keberhasilan program yang dibawakan.

Persamaan dari penelitian ini terletak pada metodenya yakni metode kualitatif dengan pendekatan studi dramaturgi Erving Goffman serta penyiar radio yang dijadikan objek penelitiannya. Adapun perbedaannya yakni perbedaan terhadap penyiar radionya serta fokus penelitiannya.

# Tabel 2.0.1 Review Penelitian Sejenis

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **1.** | **2.** | **3.** |
| **Nama Peneliti** | Nafisah Almira Rahma Reyhan tahun 2016 mahasiswa Universitas Pasundan Bandung | Muhammad Devandrey Delmeizar tahun 2017 mahasiswa Universitas Bakrie dengan judul penelitian “ANALISIS PENERAPAN DRAMATURGI PADA PENYIAR  RADIO”. | Rizal Ahmad Fauzi tahun 2019 mahasiswa Universitas Islam Bandung dengan judul penelitian “PRESENTASI DIRI PENYIAR RADIO”. |
| **Hasil Penelit**ian | Prilaku waria dikota Bandung dapat memerankan peran yang berbeda antara panggung depan dan belakang. Panggung depan dari waria dikota Bandung hampir semuanya memainkan perannya secara baik, sesuai dengan peran mereka yang ada di masyarakat. Adapun panggung belakang yang diperankan oleh waria, mereka memerankannya secara utuh. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa prilaku yang tumbuh dari waria tersebut baik  panggung depan maupun belakang, | Penyiar pada panggung depan memerankan prilakunya dalam proses interaksi maupun bahasa verbal dan gerakan non verbal. Penyiar pada panggung depan memainkan ekspresinya dari serangkaian aksi, interaksi, dan juga gerakan. Selanjutnya dilihat dari panggung belakang penyiar mempersiapkan pertunjukkan menuju panggung depan dan juga terlihat sifat asli dari penyiar. | Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Afif Akbar sebagai penyiar dari Oz radio dan Nexa Paisan dari penyiar Ardan radio, keduanya memiliki peran yang dimainkan baik panggung depan maupun panggung belakang. Merekan memiliki karakter yang berbeda baik penampilan diri ketika *on air* maupun dalam kehidupan sehari- harinya. Perbedaan karakter tersebut, terjadi karena adanya tuntutan dari masing-masing radio guna keberhasilan |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | merupakan hasil dari bersosialisasi dalam lingkungan, baik lingungan masyarakat maupun keluarga. |  | program yang dibawakan. |
| **Persamaan dan perbedaan penelitian** | Perbedaan dari penelitian terletak pada fokus penelitian dan objek penelitian.  Persamaan pada penelitian ini terletak pada permasalahan yang diteliti yakni pengelolaan kesan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi dramaturgi | Perbedaan dari penelitian ini yakni peneliti ingin menonjolkan mengenai bagaimana penerapan dramaturgi ini dilakukan tidak hanya mengetahui apa prilaku panggung depan dan belakang dari seorang penyiar.  Persamaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian yakni pengelolaan kesan dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi dramaturgi Erving Goffman, serta objek penelitian tentang kajian terhadap  penyiar radio | Perbedaannya yakni perbedaan terhadap penyiar radionya serta fokus penelitiannya.  Persamaan dari penelitian ini terletak pada metodenya yakni metode kualitatif dengan pendekatan studi dramaturgi Erving Goffman |

# Kerangka Konseptual

# Komunikasi

* + - * 1. **Definisi Komunikasi**

Sebagai fenomena yang tidak pernah bisa lepas dari kehidupan manusia, komunikasi telah mengalami perkembangan dari fenomena menjadi ilmu. Dalam hal ini, para ahli telah mengupayakan beberapa pengertian komunikasi. Secara umum, komunikasi merupakaian penyampaian suatu informasi atau pesan dari komunikator kepada komunikan sehingga terjadinya timbal balik.

Secara etimologi, menurut beberapa sumber menunjukan bahwa kata komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang berarti membuat kebersamaan. Akar kata *communis* adalah *communico* yang artinya berbagi. Artinya, komunikasi berbagi mengenai pemahaman bersama dalam pertukaran pesan. Ilmu komunikasi menurut Hovland, Janis dan Kelly menjelaskan bahwa komunikasi adalah Suatu proses dimana individu (komunikator) menyampaikan pesan (biasanya verbal) mengubah individu lain (Ardianto, Elvinaro, 2011, h.18). dalam pengertian ini, terlihat bahwa komunikasi memiliki kekuatan untuk mengubah sikap, pandangan ataupun prilaku individu yang lainnya.

Komunikasi tentunya tidak dapat terlepas dalam kehidupan setiap individu. Bila komunikasi dilihat dari tingkat observasi atau derajat keabstrakannya, Nuraini (2012) komunikasi merupakan proses yang menghbungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan. Dalam hal ini komunikasi merupakan jembatan untuk membangun hubungan sosial dalam kehidupan.

Komunikasi dapat dilakukan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Komunikasi mengindikasikan dapat dilakukan dengan sadar, artinya, komunikasi dapat dilakukan dengan

kesengajaan untuk menyampaikan informasi. Adapun yang menyatakan bahwa komunikasi yang mengabaikan kesengajaan seperti yang diungkap oleh Code (1959) yang dikutip oleh Nurani dalam bukunya pengantar ilmu komunikasi yang mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

komunikasi sebagai proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang atau monopoli seseorang menjadi dimiliki dua orang atau lebih. Jadi, dalam hal ini kata kuncinya adalah pesan dan informasi yang terbagi bersama antara dua orang akibat pesan yang datang dari satu pihak/orang, entah disadari atau tidak, disengaja atau tidak (Nurani, 2012, h.57)

Adapun definisi komunikasi yang dilihat dari aspek keberhasilan dan diterimanya pesan menyatakan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi guna mendapatkan saling pengertian (Nurani,2012) sedangkan yang mengabaikan keberhasilan pesan mendefinisikan bahwa komunikasi merupakan transmisi informasi semata.

# Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut Lasswell yang dikutip oleh Nuruddin dalam bukunya Sistem Komunikasi Indonesia, yaitu :

Fungsi pengawasan lingkungan

Fungsi ini menunjukan pengumpulan dan distribusi informan didalamnya maupun di luar masyarakat tertentu.

Fungsi menghubungkan bagian-bagian terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya.

Tindakan menghubungkan bagian-bagian meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakaiannya untuk berprilaku dalam reaksinya terhadap peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian tadi.

Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi.

Ketika proses semua fungsi terjadi, maka dalam jangka waktu panjang akan terjadi pewarisan nilai tertentu kepada generasi selanjutnya. (Nurudin,2004, h.17)

Komunikasi berfungsi sebagai jembatan untuk menempuh kehidupan sosial dalam masyarakat. Komunikasi menjadi hal yang krusial dalam komponen kehidupan sosial. Proses komunikasi suatu individu atau kelompok akan berpengaruh kepada generasi-generasi selanjutnya. Hal inilah yang menjadikan komunikasi menentukan kehidupan bermasyarakat.

Adapun komunikasi menurut Effendy (2003) dalam bukunya teori dan filsafat fungsi komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Menginformasikan (*to inform*)

Menyampaikan pesan atau informasi yang kita ketahui terhadap individu lain atau masyarakat merupakan fungsi dari komunikasi.

Mengenai hal ini, masyarakat menerima informasi dari satu individu lain merupakan prilaku alamiah yang dialami oleh masyarakat.

1. Mendidik (*to educated*)

Penyampaian informasi yang dilakukan oleh individu ataupun masyarakat tidak lain agar masyarakat mendapatkan informasi yang mendorong kepada kemajuan, perkembangan dan kebaikan. Dalam hal ini, komunikasi mengandung nilai informasi yang mendidik berupa pengetahuan atau pengalaman.

1. Menghibur (*to ente*rtain)

Selain mendidik, komunikasi juga berfungsi sebagai hiburan. Hal ini merupakan upaya untuk mencegah komunikan dari kebosanan dalam menerima informasi.

1. Mempengaruhi (*to influence*)

Komunikasi memiliki fungsi untuk mempengaruhi, dalam hal ini penyampaian informasi atau pesan dilakukan dengan harapan untuk mempengaruhi masyarakat terhadap perubahan sikap dan prilaku yang diharapkan

Dari beberapa fungsi yang telah diuraikan terlihat bahwa komunikasi memiliki peranan penting dalam suatu budaya atau masyarakat. Tidak menutup kemungkinan bahwa komunikasi memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan prilaku masyarakat. Komunikasi memiliki fungsi yang kompleks dan dapat dilihat dari berbagai macam aspek.

# Jenis-jenis Komunikasi

Jenis komunikasi dapat dilihat dari berbagai macam sisi, bila dilihat dari segi penyampaiannya komunikasi terbagi kepada dua jenis, yakni verbal dan non verbal. Berikut penjelasannya :

Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan melalui kata-kata baik itu lisan maupun tulisan. Jenis komunikasi ini merupakan jenis yang paling banyak ditemui dalam masyarakat. Agus M. Hardjana menyebutkan dalam bukunya yang berjudul komunikasi intrapersonal dan komunikasi intepersonal bahwa “melalui kata-kata mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan data, fakta dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar pikiran dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar” (Agus M. Hardjana, 2003, h 23)

Komunikasi verbal dapat dikatakan sebagai penyampaian informasi yang sangat mudah ditemui dalam berbagai kehidupan sosial tetapi tidak terjadi secara terus menerus seperti komunikasi non-verbal.

Komunikasi Non-verbal

Komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang dilakukan diluar kata-kata dan menggunakan simbol-simbol lainnya seperti bahasa tubuh, volume suara termasuk juga bagaimana cara kita mengucapkan kata-kata. Oleh karena itu,

komunikasi non verbal dapat terjadi secara terus menerus dan akan tetap ada secara otomatis dalam setiap individu. Komunikasi non verbal dapat menjadi penyempurna dari komunikasi verbal. Komunikasi non verbal dapat mempengaruhi keberhasilan komunikasi verbal, dalam banyak kasus komunikasi verbal menjadi tidak efektif karena tidak menggunakan komunikasi non verbal dengan baik. Menurut Lesmana (2012) yang dikutip oleh Emilsyah Nur dalam artikel yang berjudul bentuk komunikasi masyarakat menyampaikan informasi social distancing dalam penanggulangan virus coroan di kabupaten Gowa menyatakan bahwa “melalui komunikasi non verbal orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, kangen maupun berbagai perasaan lainnya. (bentuk komunikasi masyarakat menyampaikan informasi social distancing dalam penanggulangan virus coroan di kabupaten Gowa. 2021, h. 112)

Adapun jenis komunikasi berdasarkan prilaku dapat dibedakan menjadi sebagai berikut :

1. Komunikasi formal

Komunikasi formal merupakan komunikasi yang terjadi diantara anggota organisasi yang tata caranya telah diatur dalam organisasi tersebut. Komunikasi semacam ini dapat kita temui dalam dunia kerja seperti pada saat rapat berlangsung, seminar dll.

1. Komunikasi informal

Komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi atau perusahaan yang tidak ditentukan dalam struktur perusahaan atau organisasi tersebut.

1. Komunikasi non-formal

Komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi diantara komunikasi formal dan informal yaitu komunikasi yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan organisasi atau perusahaan dengan kegiatan yang bersifat pribadi anggota perusahaan tersebut. (Jenis-jenis komunikasi, 2014, para. 10)

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa komunikasi formal, informal dan nonformal berlangsung secara berhubungan.

# Komunikasi Massa

* + - * 1. **Definisi Komunikasi Massa**

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang disampaikan kepada khalayak luas melalui media massa. Menurut Dominick (1996) komunikasi massa merupakan sebuah oraganisasi kompleks yang di bantu dengan mesin untuk membuat pesan publik yang ditujukan kepada audiens atau khalayak banyak yang bersifat heterogen dan tersebar. Adapun menurut Garbner (1967) adalah komunikasi yang diproduksi berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkesinambungan serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dilihat bahwa komunikasi massa memiliki penekanan pada kegiatan produksi pesan-pesan komunikasi yang di distribusikan kepada khalayak secara terus menerus dengan waktu yang berpola melalui media massa. selain itu yang memproduksi pesan harus lembaga dengan memiliki sejumlah teknologi, oleh karena itu, komunikasi massa banyak dilakukan oleh masyarakat industri. Dalam hal ini, komunikasi massa terlihat melibatkan banyak komponen-komponen dalam melakukan produksi pesan yang akan disampaikan kepada khalayak.

# Komponen Komunikasi Massa

Hiebert, Ungurait & Bohn (1975) mengemukakan bahwa komponen- komponen komunikasi massa meliputi :

1. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang menyampaikan pesan terhadap komunikan. Komunikator dalam komunikasi massa memiliki perbedaan dengan komunikator dalam komunikasi antar personal, dalam hal ini yang menjadi komunikator tidak dilakukan oleh perseorangan, melainkan oleh suatu lembaga atau institusi media tertentu. Hal ini dikarenakan banyaknya orang yang terlibat dari sebuah komunikasi massa tersebut. “Komunikator yang baik harus memiliki berbagai dimensi etos, yaitu faktor-faktor yang membuat komunikasi berjalan efektif” (Komponen komunikasi massa, para. 10)

1. *Codes and Content*

Codes adalah simbol yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Hal ini bisa berbentuk foto, tulisan, musik dll. Sedangkan content atau isi media merupakan makna dari sebuah pesan. Hal ini merupakan isi dari media itu sendiri yang disampaikan kepada khalayak berupa konten-konten tertentu.

1. *Gatekeeper*

*Gatekeeper* menurut (Shoemaker, 2009) adalah inti dari peran media dalam kehidupan publik modern, yakni proses memilih dan menyusun informasi- informasi yang akan disampaikan pada publik. Oleh karena itu *Gatekeeper* memiliki peran penting dalam tersajinya sebuah informasi dihadapan khalayak banyak. *Gatekeeper* memiliki kewenangan untuk menentukan layak tidaknya sebuah pesan atau informasi untuk disampaikan kepada masyarakat. Dalam hal ini *gatekeeper* berperan sebagai mediator antara informasi yang datang dengan media. *Gatekeeper* memilih bagian mana yang layak disajikan kepada masyarakat sesuai dengan kepentingan suatu medianya.

1. Media

Media merupakan wadah bagi banyak orang untuk menyalurkan informasi ke khalayak atau masyarakat luas. Dalam hal ini, media yang dibutuhkan oleh komunikasi massa adalah media massa. Media massa terdiri dari dua jenis, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak meliputi surat kabar dan majalah, sedangkan media elektronik seperti televisi dan radio.

1. Regulator

Regulator merupakan suatu komponen dalam komunikasi massa yang tugasnya mengontrol informasi yang disajikan kepada khalayak. Dalam hal ini regulator

memiliki kesamaan dengan *gatekeeper*, hanya saja regulator bekerja diluar pihak suatu media atau institusi yang memproduksi berita. Regulator berwenang untuk mengentikan atau menghapus suatu berita.

1. Komunikan

Komunikan merupakan sekumpulan orang yang menjadi sasaran komunikator dalam komunikasi massa, artinya komunikan adalah individu-individu yang menerima pesan dari suatu media massa. dalam hal ini komunikan tidak bisa terhindar dari komunikasi massa dikarenakan sifatnya yang menyampaikan pesan atau informasi secara terus menerus.

1. Filter

Dikarenakan komunikasi massa memiliki komunikan yang heterogen dan tersebar, sering kali komunikasi massa mengalami kesulitan dalam mengatasi perbedaan dari tiap-tiap individu bahkan budaya. Dalam hal inilah filter dibutuhkan dalam komunikasi massa.

# Radio siaran

Radio merupakan salah satu jenis dari media massa elektronik. Media massa radio menyajikan siaran melalui saluran suara yang sampai kepada masyarakat luas. Radio siaran merupakan media massa yang memiliki keunikan tersendiri, walaupun dengan berbagai perkembangan teknologi saat ini, belum ada media yang benar- benar dapat menggantikan media radio.

Menurut McQuail dalam suatu artikel yang berjudul Komunikasi massa dalam siaran radio menyebutkan institusi lembaga yang mempergunakan media yakni media radio, yang sarana komunikasinya pada publik adalah melembaga memiliki ciri-ciri yaitu “menyediakan saluran untuk menghubungkan orang tertentu dengan orang lain, memproduksi dan mendistribusikan pengetahuan berwujud informasi, pandangan dan budaya, sebagian besar media berada pada lingkungan publik serta merupakan institusi yang terbuka bagi semua orang” (Komunikasi Massa Dalam Siaran Radio. 2019, para. 15). Artinya, radio memiliki fungsi untuk memproduksi dan mendistribusikan informasi kepada khalayak luas sesuai dengan pedoman-pedoaman dari sebuah program. Radio terlahir dari kebutuhan masyarakat, dalam hal ini radio memiliki tuntutan publik sebagai saluran informasi yang lebih cenderung mengembangkan kebudayaan.

Radio memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri, salah satu kelebihannya yakni bahwa radio memiliki kedekatan dengan pendengarnya, radio siaran bersifat personal karena biasanya seseorang akan mendengarkan radio ketika sendiri dan waktu luang. Selain itu radio juga memiliki *element of surprise* yang tinggi, karena pendengar tidak mengetahui cerita atau requestnya akan diputar atau tidak, ketika cerita pendengar dibacakan oleh penyiar, pendengar akan merasa sangat dekat dekan penyiar. Hal inilah keunikan radio yang belum tergantikan oleh media apapun. Radio merupakan media massa yang cepat, dibandingkan media lain, informasi yang disiarkan melalui radio dapat menyebar seketika dan lebih murah dalam operasionalnya.

Kekuatan radio tersebut membuat media elektronik radio dapat bertahan ditengah perkembangan media massa lainnya. Seperti media massa lainnya, radio memiliki sifat komunikasi satu arah, hanya dari komunikator kepada komunikan. Komunikator tidak mengetahui tanggapan komunikan (Effendy, 1991: 19).

# Penyiar Radio

Penyiar radio merupakan orang yang bertugas untuk menyampaikan informasi pada sebuah program siaran radio. Oleh karena itu, penyiar radio menjadi ujung tombak dalam media radio. Dalam hal ini penyiar radio memiliki peranan penting dalam berjalannya sebuah program. Penyiar radio memiliki tuntutan untuk bersikap baik di depan khalayak guna memperlancar terjadinya proses komunikasi. Seorang penyiar harus bersikap gembira sehingga mereka terkesan tidak memiliki beban dalam hidupnya (Yulia, 2010)

Penyiar merupakan salah satu komunikator dalam radio. Triartanto (2010) menyatakan komunikasi yang disampaikan oleh penyiar dapat berupa kata-kata ucapan ataupun unsur-unsur lainnya yang mengandung pesan seperti musik dan efek suara. Dengan segala macam perkembangannya, penyiar radio mengalami perluasan makna. Saat ini, yang disebut sebagai penyiar radio bukan hanya orang yang mampu berbicara pada saat siaran, melainkan lebih dari itu. Istilah DJ (*disc jockey*) dan *announcer* dapat juga diberikan kepada seorang penyiar. Sehingga hal ini sangat ditentukan oleh program apa yang akan dibawakan oleh seorang penyiar radio.

Menurut Temmy lesanpura penyiar dalam arti dan fungsinya terdapat 10 hal pokok (Tinjauan Tentang Penyiaran Radio. 2011, para. 1) :

1. Sebagai juru bicara stasiun radio
2. Sebagai alat bersaing setara dengan stasiun radio lain
3. Penyampai pesan komersial
4. Menjadi identitas stasiun
5. Membangun *awareness* dengan pendengar
6. Menjadi unsur kekuatan dalam stasiun radio
7. Anggota perusahaan yang mempunyai hak dan kewajiban
8. Memiliki kebutuhan dalam karir serta jabatan
9. Sebagai teman bicara.
10. Sebuah profesi yang khusus dalam dunia komunikasi berdasarkan uraian diatas.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa penyiar radio memiliki tanggung jawab yang besar terhadap sebuah stasiun radio maupun programnya. Penyiar radio menjadi ujung tombak dalam sebuah radio dan programnya. Oleh karena itu, penyiar radio sangat bergantung terhadap profesionalitasnya dalam membangun harapan di dalam karirnya. Hal inilah yang mendorong penyiar radio menjadi krusial dalam sebuah program. Kepentingan dari sebuah stasiun radio dan programnya menjadi tolak ukur bagaimana penyiar harus bersikap. Dikarenakan adanya kepentingan itu, maka penyiar radio sangat dimungkinkan untuk bersikap jauh berbeda dengan sikap aslinya. Adanya penitikberatan terhadap penyiar radio sebagai komunikator, dalam hal ini pula akan terlihat sejauh mana penyiar dapat

bekerja, atau dengan kata lain sejauh mana komunikasi atau pesan yang di sampaikan dapat diterima oleh pendengar. Hal inilah yang memungkinkan adanya tuntutan penyiar untuk menjadi teman bicara pendengar.

# Konsep perilaku

Perilaku adalah adalah reaksi individu terhadap suatu stimulus berupa pikiran, sikap ataupun tindakan. Adapun menrut Imas (2013) perilaku merupakan kegiatan- kegiatan manusia yang tidak hanya terrbatas pada kegiatan yang tampak, tetapi juga meliputi kegiatan didalam dirinya sendiri. Sebagai seorang individu, perilaku sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, misalnya lingkungan fisik seperti rumah, iklim, daerah dan tempat tinggal akan memengaruhi perilaku dari tiap-tiap individu. Lingkungan sosial juga mempengaruhi perilaku seseorang. Orang tua, pola asuh, tetangga, teman dan sodara juga mampu mempengaruhi prilaku.

Menurut Imas (2013) dalam bukunya Psikologi umum (sebuah pengantar) bila dilihat dari aspeknya, prilaku memiliki 3 aspek yang berperan yaitu :

1. Kognitif

Yaitu tingkah laku yang lebih menekankan pada kemampuan berfikir atau daya nalar

1. Afektif

Yaitu perilaku yang lebih banyak melibatkan unsur emosi dan perasaan

1. Konatif

Perilaku yang lebih banyak menggunakan unsur-unsur motorik (Imas, 2013, h. 3)

Skiner (1938) dalam Notoatmodjo (2011) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Pengertian ini dikenal dengan teori „S-O‟R” atau “*Stimulus-Organism-Respon*”. Maka perilaku manusia dapat dibedakan menjadi dua yakni *overt behaviour* merupakan tingkah laku yang tampak seperti berjalan, bernyanyi, berbicara dll. Sedangkan *covert behaviour* adalah prilaku yang tidak tampak dari luar, seperti berfikir, mengingat dll.

# Pengelolaan Kesan

Pengelolaan kesan adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan perilakunya dengan kesan-kesan yang ingin ia capai dalam kondisi tertentu dan tujuan tertentu. Mulyana (2003) mengatakan bahwa pengelolaan kesan dapat dilakukan individu dalam keadaan tidak sadar, setengah sadar maupun secara sadar.

Konsep mengenai *impression management* atau pengelolaan kesan ini pertama kali dikenalkan oleh Erving Goffman dalam kaitannya dengan teori Dramaturgi. Pada teori ini terdapat kesan-kesan yang berbeda antara panggung depan dan panggung belakang. Hal ini berkaitan dengan tujuan dibalik perilaku individu yang dapat menetukan kesan yang berbeda-beda pada kondisi yang berbeda. Erving Goffman berpendapat, bahwa ketika orang berinteraksi mereka menyajikan suatu presentasi diri yang akan diterima oleh orang lain. Hal ini dapat dilihat pada busana, cara berjalan dan cara berbicara yang dilakukan oleh individu (Mulyana,2003)

Pengelolaan kesan dapat dibagi kepada dua kategori, yakni pengelolaan kesan melalui bahasa verbal dan non verbal. Pengelolaan kesan melalui bahasa verbal adalah pengelolaan kesan yang dapat dilihat melalui gaya bahasa dan cara bicara yang dipakai, seperti intonasi, berbicara cepat atau lambat dll. Pengelolaan kesan nonverbal dapat dilihat dengan gesture tubuh seperti cara berjalan, gaya duduk dll.

# Kerangka teoritis

Pada sebuah penelitian, teori digunakan untuk mendukung suatu penelitian untuk mencapai suatu tujuan penelitian secara sistematis serta membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori dramaturgi dari Erving Goffman sebagai teori pendukung yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dalam menjawab masalah yang peneliti ajukan, pembahasan ini akan dijelaskan dengan menggunakan teori pendukung yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam teori dramtugi Erving Gofman mengenai penampilan diri secara teatris, banyak ahli berpendapat bahwa teori ini berada pada tradisi interaksi simbolik dan fenomenologi. Oleh karena itu, peneliti merasa kurang pas bila tidak didahului dengan membahas sedikit tentang interaksi simbolik sebagai jembatan untuk teori Dramaturgi dari Erving Goffman. Pada dasarnya interaksi simbolik merupakan cara manusia berkomunikasi melalui simbol-simbol. Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional merupakan salah satu perspektif yang ada pada studi ilmu komunikasi yang paling humanis (Ardianto. 2007). Maksudnya adalah

bahwa teori ini mengutamakan nilai dari setiap individu daripada nilai-nilai umum yang sudah ada. Dalam hal ini setiap individu dapat menentukan makna-makna yang ia dapat dari kondisi sosialnya secara mandiri yang pada nantinya akan membangun sebuah kesadaran kolektif. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Artinya manusia harus diartikan sebagai individu yang dapat membangun simbol-simbol tersebut dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi lawan interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Pada akhirnya setiap interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu akan memengaruhi sisi individu itu sendiri. Adanya penekanan terhadap hubungan antara simbol dan interaksi dalam teori interaksi simbolik, menunjukan bahwa inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto. 2007).

“Interaksionisme simbolik mengandung pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat. Jerome Manis dan Bernard Meltzer memisahkan tujuh hal mendasar yang bersifat teoritis dan metodologis dari interaksionisme simbolik” (Teori Dramaturgi Erving Gofman, 2021, Para. 1) yaitu :

1. Orang-orang dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman.

Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam siombol-simbol.

1. Berbagai arti dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang. Arti muncul dari adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok-kelompok sosial.
2. Seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan dari adanya interaksi di antara orang-orang.
3. Tingkah laku seseorang tidaklah mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau saja, tetapi juga dilakukan secara sengaja.
4. Pikiran terdiri dari percakapan internal, yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain.
5. Tingkah laku terbentuk atau tercipta di dalam kelompok sosial selama proses interaksi.
6. Kita tidak dapat memahami pengalaman seorang individu dengan mengamati tingkah lakunya belaka. Pengalaman dan pengertian seseorang akan berbagai hal harus diketahui pula secara pasti.

Sesuai dengan dasar dari teori interaksi simbolik bahwa manusia merupakan makhluk yang berfikir, dan kemampuan berfikir ini disebabkan oleh interaksi sosialnya. Dalam interaksi sosialnya, manusia mempelajari tentang simbol-simbol guna menjalankan interaksi yang penuh arti. Menurut Ritzer & Gotman (2010) teori ini menunjukan bahwa manusia merupakan individu yang aktif dan kreatif. Oleh karena itu, kita bisa melihat bahwa pada dasarnya interaksi manusia adalah dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol tersebut menunjukan apa yang ingin di perlihatkan atau di maksudkan terhadap individu lainnya. Hal inilah yang mengilhami Erving Gofman dalam teori dramaturgisnya.

Pada teori interaksionisme simbolik Mead terdapat konsep yang penting, yakni *Mind, self* dan *society.* Konsep tersebut merupakan karya dari George Herbert Mead yang menjadi asumsi yang dibutuhkan dalam menyusun mengenai teori interaksi

simbolik. Konsep ini memiliki indikasi mengenai pentingnya makna komunikasi dalam diri individu dan juga mendeskripsikan hubungan antara individu dan orang lain Rochsun (2020) menekankan diri sebagai bagian dari internalisasi orang lain, merupakan subjek yang bertujuan sebagai kendali dalam masyarakat atau kelompok tertentu.

Erving Goffman dalam bukunya *the presentation of self in everyday life,* menyebutkan bahwa interaksi sosial yang dijalankan oleh tiap-tiap individu seperti sebuah pertunjukan drama dalam sebuah pentas. (Melati, 2016) menjelaskan bahwa dramaturgi adalah sebuah teori yang dapat menginterpretasikan kehidupan sehari- hari dari manusia. Artinya dalam kehidupan sehari-hari seorang manusia memerankan dirinya sesuai dengan kesan apa yang ingin ia bangun yang kemudian diinterpretasikan dalam kegiatan interaksi sosialnya. Dalam teori ini dinyatakan bahwa manusia memiliki identitas yang tidak stabil, hal ini bergantung pada interaksinya dengan orang lain. Manusia ibarat memainkan sebuah pertunjukkan di panggung. Dalam hal ini panggung itu terdiri dari panggung depan (*front stage*) dan belakang *(back stage*). “Didalam panggung depan terdapat *setting* dan *personal front*, yang selanjutnya dapat dibagi menjadi penampilan (*appearance*) dan gaya *(manner*)” (Teori dramaturgi Erving Goffman, 2021, para. 1).

Pada perspektif dramaturgi, interaksi yang dilakukan oleh para aktor yang akan ditonton oleh khalayak dengan menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta mengenakan atribut- atribut tertentu (Mulyana, 2013: 114). Menurut Goffman kehidupan sosial dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

* 1. Panggung depan (*Front Stage*)

Panggung depan merupakan peristiwa dimana para aktor dapat memerankan atau menampilkan gaya dan juga peran di atas panggung sandiwara di depan khalayak banyak. Dalam front stage terbagi lagi menjadi 2 bagian, yaitu :

* + 1. Tata ruang (*Setting*)

Tata ruang merupakan tempat atau pemandangan fisik yang biasanya digunakan oleh aktor untuk memainkan perannya. Tanpa tata ruang, aktor tidak dapat memainkan perannya.

* + 1. Pribadi depan ( *Front Personal* )

Front personal yang terdiri dari penampilan dan gaya yang aktor tujukan kepada penontonnya. Bisa terdiri dari berbagai macam barang perlengkapan yang dapat menunjukan suatu pribadi dari manusia itu sendiri. Hal tersebut dapat mendorong penonton untuk menilai aktor.

* 1. Panggung belakang (*back stage*)

Panggung belakang merupakan keadaan individu atau aktor yang berinteraksi dengan apa adanya. Hal ini disebabkan karena pada saat berada di panggung belakang, aktor ini tidak memiliki kepentingan dengan kesan apa yang ingin ia tampilkan. Hal ini ditandai dengan jarak sosial yang sangat rendah, dikarenakan oleh tidak adanya kepalsuan (Salim, 2008). Artinya, panggung belakang bersifat lebih tertutup dan eksklusif, panggung belakang ini hanya orang terdekat yang dapat menyaksikan, seperti halnya *team*. Menurut Goffman dalam Paloma, *team* merujuk pada sejumlah individu yang bekerjasama untuk mementaskan suatu rutin (Dramaturgi kehidupan sehari-hari, 2019, para. 7)

# 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan skema pemikiran dalam latar belakang penelitian. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan menjelaskan pokok masalah penelitian dengan menggunakan teori dramaturgi.

Sesuai dengan uraian pengertian pada kerangka teoritis, pencarian data mengenai analisis penerapan dramaturgi pada penyiar B radio harus dilengkapi dengan hal-hal apa saja yang memengaruhi prilaku penyiar, sehingga mereka harus menjalani kehidupan dua panggung, yakni panggung depan dan belakang. Dalam hal ini, peneliti harus meneliti informan dalam segala bentuk prilaku yang dapat diamati pada penyiar B radio dalam bentuk tindakan nyata sehingga dapat diamati. Selain itu peneliti akan melihat bagaimana pengelolaan kesan penyiar sehingga dapat melakukan dua peran dalam panggung yang berbeda dalam kehidupannya.

Goffman menyebut istilah pengelolaan kesan dengan *impression management.* Dia meyakini bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka dapat mengatur mengenai kesan apa yang ingin ia tampilkan kepada orang lain, sehingga orang lain memaknainya sesuai dengan apa yang diinginkannya, inilah yang Goffman sebut sebagai *impression management.* oleh karena itu, peneliti harus mengamati pengelolaan kesan yang dilakukan oleh penyiar B radio berdasarkan panggung depan dan panggung belakangnya, sehingga peneliti akan lebih mudah untuk menganalisis penerapan dramaturgi pada penyiar B radio berdasarkan komponen-komponen didalamnya.



# Gambar 3. 1 Kerangka Pemikiran

**STUDI DRAMATURGI DALAM PENGELOLAAN KESAN PENYIAR PADA PROGRAM *BRUNCH DATE* DI B RADIO**

Interaksi Simbolik



Teori Dramaturgi

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Panggung Depan | |  | Panggung Belakang | |
|  |  | | |  |

Pengelolaan Kesan

Prilaku Penyiar